

## **Strategi Diplomasi Energi Tiongkok Terhadap Iran dalam Rangka Pemenuhan Keamanan Energi (2011-2015)**

**Dea Maurizka Nur Aisyah (1), Indra Kusumawardhana (2)**

1) Universitas Pertamina

2) Universitas Pertamina

Email: [indra.kusumawardhana@universitaspertamina.ac.id](mailto:indra.kusumawardhana@universitaspertamina.ac.id)

**Abstrak:** Upaya diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Iran bertujuan untuk menstabilkan keamanan energi negaranya sebagai negara maju, yakni membentuk hubungan yang baik melalui diplomasi energi dengan Iran. Jika dilihat dari kerja sama Iran dan Tiongkok dewasa ini, kedekatan kedua negara tersebut didasarkan pada kepentingan nasional Tiongkok terkait dengan energi. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan teori diplomasi energi beserta tiga elemen turunannya yakni kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, serta kebijakan energi untuk menganalisis lebih dalam terkait dengan isu yang dibahas di dalam tulisan ini. Penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui orientasi dan eksplorasi bacaan, serta studi literatur melalui metode penelitian kualitatif yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan rumusan masalah di dalam karya ilmiah ini, dan mengkaji lebih dalam terkait strategi diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Iran untuk memenuhi kepentingan keamanan energinya.

**Kata Kunci:** Iran, Tiongkok, Strategi, Energi, Diplomasi

**Abstract:** *Upaya diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Iran bertujuan untuk menstabilkan keamanan energi negaranya sebagai negara maju, yakni membentuk hubungan yang baik melalui diplomasi energi dengan Iran. Jika dilihat dari kerja sama Iran dan Tiongkok dewasa ini, kedekatan kedua negara tersebut didasarkan pada kepentingan nasional Tiongkok terkait dengan energi. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan teori diplomasi energi beserta tiga elemen turunannya yakni kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, serta kebijakan energi untuk menganalisis lebih dalam terkait dengan isu yang dibahas di dalam tulisan ini. Penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui orientasi dan eksplorasi bacaan, serta studi literatur melalui metode penelitian kualitatif yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan rumusan masalah di dalam karya ilmiah ini, dan mengkaji lebih dalam terkait strategi diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Iran untuk memenuhi kepentingan keamanan energinya.*

**Keywords:** *Iran, Tiongkok, Strategi, Energi, Diplomasi*

### **Article History :**

*Received; 10-08-2023; Revised; 02-09-2023; Accepted; 28-10-2023*

## **PENDAHULUAN**

Demi keamanan energi negaranya, Tiongkok melalui diplomasi energi menjalin hubungan yang baik dengan berbagai negara, namun lebih aktif kepada Iran. Tiongkok baru-baru ini mengambil tindakan yang lebih ramah dalam ranah internasional dengan melaksanakan kerjasama konsep *win-win solution* untuk menghilangkan klaim atas dirinya sebagai ‘ancaman’ bagi negara-negara lain. Penerapan *win-win solution* pada akhirnya akan tetap hanya lebih menguntungkan negara yang perekonomiannya lebih besar dibandingkan dengan yang lain, karena dalam hubungan perdagangan, tidak ada negara yang



mendapatkan manfaat dengan tingkatan yang sama. Dimana akhirnya negara yang posisinya memiliki ekonomi yang lebih rendah akan mengalami ketergantungan terus menerus kepada negara lain.<sup>1</sup>

Ketika perdagangan dengan negara yang lebih besar menyumbang proporsi yang sangat besar dari total impor dan ekspor ekonomi yang lebih kecil, maka semakin rentan terhadap paksaan oleh negara yang lebih besar. Hal ini menimbulkan preferensi oleh negara yang lebih besar untuk berdagang dengan negara-negara berkembang yang lebih kecil.<sup>2</sup> Pemikiran utama terkait keamanan energi yang ada di Tiongkok memiliki kesamaan dengan pemikiran tradisional tentang keamanan energi, dimana perspektif tentang keamanan energi berpusat pada negara, lebih berfokus kepada sumber energi minyak dibandingkan dengan sumber energi yang lain, serta menganggap bahwa keamanan energi merupakan sesuatu yang dapat dipenuhi oleh diri sendiri tanpa adanya bantuan dari luar.<sup>3</sup> Sejak Tiongkok mulai aktif menjadi negara pengimpor minyak, Tiongkok menyadari bahwa keamanan energi negaranya dapat menjadi titik kelemahan yang strategis bagi negara lawan seperti Amerika Serikat, dan menggunakan titik lemah tersebut sebagai pemberian tekanan yang lebih kepada Tiongkok karena Amerika Serikat mengawasi aktivitas pembuangan impor minyak mereka.<sup>4</sup>

Dalam mencari pasokan energi, Tiongkok memilih untuk membangun kesepakatan dengan Iran selaku rezim yang terisolasi secara politik. Tidak hanya negara, bahkan Tiongkok terlihat berpotensi untuk merangkul perusahaan-perusahaan buruk jika di dalamnya terdapat kepentingan energi yang sesuai dengan kepentingan Tiongkok.<sup>5</sup> Hubungan Tiongkok dengan Iran telah tumbuh dari kebutuhan energi Tiongkok. Tiongkok memperkuat citranya sebagai pelanggan jangka panjang untuk gas dan minyak Iran dengan memperluas ikatannya melalui langkah-langkah seperti mendanai infrastruktur vital di Teheran dan membuka pabrik manufaktur. Tiongkok telah dengan mudah melangkah untuk menyediakan sarana bagi modernisasi dan dalam prosesnya, Tiongkok memiliki keterkaitan yang lebih dekat dengan Iran.<sup>6</sup>

Tiongkok juga menjalin kerjasama dengan negara-negara anggota Dewan Kerjasama Teluk Arab seperti Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, dan kerja sama yang dijalin oleh negara-negara tersebut berdasarkan kepentingan energi Tiongkok, karena kekayaan sumber daya alam khususnya minyak dan gas alam merupakan daya tarik utama yang mendorong Tiongkok untuk mengembangkan kerja sama dengan suatu negara.<sup>7</sup> Namun, keterkaitan Tiongkok dan Iran tetap memiliki tingkatan yang berbeda dengan negara-negara teluk yang lain dikarenakan Tiongkok dan Iran memiliki sikap yang sama dalam isu-isu internasional, seperti Tiongkok yang selalu menentang keputusan tidak adil terhadap Iran di dalam kerangka organisasi internasional.<sup>8</sup>

Sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran pada tahun 2011 akibat isu program nuklir yang akan diluncurkan oleh Iran membuat sedikit banyak pengaruh terhadap investor-investor yang ada di Iran untuk membatalkan investasi mereka, namun berbeda dengan Tiongkok yang justru menjadikan peristiwa sanksi tersebut sebagai peluang untuk melakukan kerja sama di bidang energi, dimana pada tahun 2011 impor minyak Tiongkok dari Iran berada di titik 11% yakni 557 ribu barel minyak per hari dari total impor minyak Tiongkok secara keseluruhan. Lalu pada tahun 2012, Tiongkok meningkatkan impor minyak dari Iran menjadi 17% dari keseluruhan total impor minyak nya yakni 635 ribu barrel per hari.<sup>9</sup> Selain itu, 2015 juga menjadi tahun dimana adanya peningkatan ketergantungan Tiongkok terhadap minyak mentah untuk memenuhi kebutuhan energi nya sendiri, dan

---

<sup>1</sup> Muradian, R., & Martinez-Alier, J. (2001). Trade and the environment: from a 'Southern Perspective. *Ecological Economics*, 36(2), 281-297.

<sup>2</sup> Muradian, R., & Martinez-Alier, J. (2001). Trade and the environment: from a 'Southern Perspective. *Ecological Economics*, 36(2), 281-297.

<sup>3</sup> Downs, E. S. (2004). The Chinese energy security debate. *The China Quarterly*, 177, 21-41.

<sup>4</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?. *Сравнительная политика*, 9(1).

<sup>5</sup> Channing, Cherie. (2007). "Pursuit of the Pariah Iran, Sudan and Myanmar in Tiongkok's Energy Security Strategy". *Security Challenges: Vol. 3, No. 1*, pp. 47-63.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Cipto, B. (2017). Diplomasi Ekonomi China di Negara-Negara Teluk. *Jurnal Hubungan Internasional*, 5(2), 161-171.

<sup>8</sup> Damhuri, Elba. (2020). "Mesranya Iran-China, Iran Kritik Sikap Meradang AS". *Republika*, diakses pada 21 Oktober 2020 melalui <https://republika.co.id/berita/qdpth9440/mesranya-iranchina-iran-kritik-sikap-meradang-as>

<sup>9</sup> Amanda, G., & Mardiani, D. (2012). "Cina Tingkatkan Impor Minyak Iran". *Republika*, diakses pada 16 Maret 2021 melalui <https://republika.co.id/berita/internasional/global/12/07/24/m7ntna-cina-tingkatkan-impor-minyak-iran>



bahkan mengalahkan kebutuhan Amerika Serikat sebagai pengimpor minyak terbesar di dunia.<sup>10</sup> Meskipun persentase impor energi minyak dari Iran kepada Tiongkok relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan negara pengimpor minyak lain ke Tiongkok seperti Arab Saudi dan Angola, Tiongkok memiliki beberapa alasan yang kuat untuk terus mengimpor minyak dari Iran, salah satunya ialah minyak mentah dari Iran yang tidak hanya memenuhi permintaan konsumsi Tiongkok yang meningkat secara pesat, tetapi juga membantu meminimalisir biaya impor. Hal tersebut dikarenakan minyak mentah yang berasal dari Iran merupakan minyak mentah asam yang mengandung banyak sulfur, sehingga biaya impor energi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan minyak mentah yang kaya akan karbon yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara pengekspor lain.<sup>11</sup>

Adanya pemilihan oleh Tiongkok dalam menentukan rekan untuk melakukan kerja sama dapat didasari oleh pernyataan bahwa negara-negara yang memiliki kekuatan menengah akan jauh lebih menarik bagi negara-negara berkekuatan besar dikarenakan kekuatan dan pengaruh substansial yang dimiliki oleh mereka akan membentuk suatu hubungan yang bersifat defensif yang akan menyeimbangkan kekuasaan di dalam sistem internasional dan dalam hal tersebut, Tiongkok dan Iran termasuk negara yang mendasari kerja sama mereka untuk bersifat defensif dan menemukan peluang satu sama lain melalui kerja sama tersebut untuk meningkatkan posisi mereka sebagai negara adidaya.<sup>12</sup> Tiongkok sendiri melihat Iran sebagai rekan kerja sama yang memiliki bobot atau kekuatan di wilayahnya sendiri sehingga tidak mudah didorong atau dipengaruhi oleh negara adidaya yang lain, yang mana hal tersebut menjadi faktor yang menarik bagi Tiongkok untuk melakukan kerja sama dengan Iran.

Adanya pemilihan rentang tahun 2011-2015 yang dilakukan oleh penulis disebabkan oleh peristiwa pemberian dari Amerika Serikat terhadap Iran terkait dengan isu program nuklir pada tahun 2011 dan bersamaan dengan hal tersebut, adanya jumlah yang signifikan dari Tiongkok terkait dengan pengimporan energi dari Iran sebesar 11% serta posisi Tiongkok yang menjadi mitra utama Iran akibat negara-negara yang sebelumnya melakukan kerja sama dengan Iran kemudian menarik diri karena adanya sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat tersebut. Lalu adanya pengakhiran rentang tahun di dalam penelitian ini yakni tahun 2015 dikarenakan tahun tersebut merupakan tahun dimana Tiongkok menjadi sangat bergantung pada minyak mentah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan mengalahkan kebutuhan Amerika Serikat sebagai pengimpor minyak terbesar di dunia. Berdasarkan latar belakang yang berisikan penjelasan mengenai kedekatan hubungan antara Tiongkok dengan Iran dalam memenuhi kepentingan energi Tiongkok serta kepentingan nasional Iran, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yakni Bagaimana strategi diplomasi energi Tiongkok terhadap Iran dalam memenuhi kepentingan keamanan energinya?

### **Diplomasi Energi dan Keamanan Energi**

Mirza Sadaqat Huda dan Saleem H. Ali di dalam jurnalnya yang berjudul *Energy diplomacy in South Asia: Beyond the security paradigm in accessing the TAPI pipeline project* menyatakan bahwa diplomasi energi sering digunakan untuk menggambarkan interaksi antar negara di dalam suatu perdagangan global terkait dengan sumber daya energi, tetapi diplomasi energi sendiri tidak memiliki definisi universal dan konseptual yang mendasar. Namun, diplomasi energi dapat didefinisikan sebagai suatu penggunaan kebijakan luar negeri oleh suatu negara untuk mengamankan sumber daya energi ataupun pasar energinya. Diplomasi energi juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan kebijakan luar negeri untuk mengamankan akses ke pasokan energi di luar negeri dan untuk mempromosikan (kebanyakan bilateral, yaitu, pemerintah kepada pemerintah) kerjasama di bidang energi.<sup>13</sup> Definisi tersebut menjelaskan bahwa subjek analisis utama di dalam diplomasi energi adalah aktor atau negara, dimana pendorong utama dibalik penyelesaian kesepakatan kerjasama energi tidak serta merta untuk peluang bisnis saja tetapi adanya tujuan keamanan nasional di dalam nya.

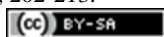
---

<sup>10</sup> Park, J. S., & Glenn, C. (2018). Iran and China. The United States Institute for Peace.

<sup>11</sup> Bagwande, M. (2014). Navigating the Gulf: China's Balancing Strategy. Discussion Paper, (South Africa: Stellenbosch University, 2014): 1-37.

<sup>12</sup> Conduit, D., & Akbarzadeh, S. (2019). Great power-middle power dynamics: the case of China and Iran. *Journal of Contemporary China*, 28(117), 468-481.

<sup>13</sup> Huda, M. S., & Ali, S. H. (2017). Energy diplomacy in South Asia: Beyond the security paradigm in accessing the TAPI pipeline project. *Energy research & social science*, 34, 202-213.



Teori diplomasi energi memiliki 3 elemen dalam penggunaannya, yaitu melalui kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, dan kebijakan energi itu sendiri. Pembuatan suatu kebijakan di dalam suatu negara, termasuk di dalamnya kebijakan perdagangan, dibuat untuk menetapkan aturan dan ekspektasi baru tentang bagaimana suatu kebijakan perdagangan diimplementasikan untuk menerapkan kendala dan peluang yang baru untuk kebijakan ekonomi secara lebih luas, serta menciptakan sekumpulan pemangku kepentingan yang baru.<sup>14</sup> Reformasi perdagangan yang terjadi biasanya melibatkan suatu institusi atau berhubungan dengan negara lain. Reformasi perdagangan yang terjadi merupakan hasil dari tindakan kebijakan yang bertujuan untuk menyelaraskan lembaga ekonomi dan sosial suatu negara dengan mitra lembaga perdagangan.<sup>15</sup>

Lalu terdapat kebijakan investasi, dimana kebijakan ini biasanya merupakan kebijakan yang dirancang suatu negara untuk memungkinkan adanya partisipasi dari negara luar dalam meningkatkan perekonomian, namun tetap membatasi kontrol asing terhadap perusahaan.<sup>16</sup> Investasi yang dilakukan oleh suatu negara di negara lain biasanya didasarkan pada tujuan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya akan menolong kesejahteraan negara dan juga rakyatnya. Kebijakan investasi di dalam suatu negara berfungsi untuk menopang atau mendukung aktivitas investasi di suatu negara agar dapat berjalan dengan baik.<sup>17</sup> Sedangkan kebijakan energi merupakan kebijakan yang membahas mengenai penyeimbangan distorsi dari kurangnya investasi dalam efisiensi energi di suatu negara, dimana biasanya kebijakan energi dalam suatu negara berfokus pada harga dan informasi terkait penggunaan energi tersebut.<sup>18</sup> Kebijakan energi juga dapat diartikan sebagai implementasi dari suatu negara dalam mengelola energi yang dimiliki sehingga dapat terciptanya kemandirian energi dan ketahanan energi di suatu negara.<sup>19</sup>

Teori diplomasi energi beserta elemen-elemennya yang sudah dijelaskan dapat digunakan di dalam tulisan ini untuk meneliti lebih dalam terkait kebijakan seperti apa yang diambil oleh Tiongkok dalam melindungi keamanan pasokan energinya, serta mengetahui seberapa besar pengaruh Tiongkok dan apa yang Tiongkok lakukan terhadap Iran sehingga keduanya sepakat untuk menjalin kerjasama dan Iran bersedia untuk dijadikan sebagai pemenuh kepentingan energi Tiongkok.

### **Sudut Pandang Tiongkok terkait Keamanan Energi serta Korelasinya dengan Iran**

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang cepat dalam dua dekade terakhir dan kebutuhan energi yang meningkat meskipun sumber energinya tidak mencukupi dan terbatas telah menjadikan keamanan energi dan pandangannya sebagai masalah penting dan pada saat yang sama menjadi titik perhatian utama karena gangguan apa pun di aliran energi dapat membuat hambatan serius bagi pertumbuhan ekonomi Tiongkok.<sup>20</sup> Energi seperti minyak dan batu bara merupakan suatu objek yang biasanya menjadi komoditas ekspor utama, dimana energi menjadi alat tukar bagi negara maju seperti penukaran energi dengan pembangunan pabrik industri dan teknologi yang memadai.<sup>21</sup>

Energi sendiri menjadi alat bantu bagi Tiongkok untuk memperbaiki hubungannya dengan ekonomi dunia. Terdapat indikator yang dihasilkan dari suatu penelitian dan evaluasi untuk mengukur keamanan energi suatu negara, yaitu seperti pasokan energi yang cukup dengan harga yang terjangkau, intensitas dan kestabilan harga energi, serta seberapa beragam negara tersebut memiliki jenis energi yang digunakan.<sup>22</sup> Pemikiran utama terkait keamanan energi yang ada di Tiongkok memiliki kesamaan dengan pemikiran tradisional tentang keamanan energi, dimana perspektif tentang keamanan energi berpusat pada negara, lebih berfokus kepada sumber energi minyak dibandingkan dengan sumber energi yang lain, serta menganggap bahwa keamanan energi merupakan sesuatu yang dapat dipenuhi oleh diri

<sup>14</sup> Rodrik, D. (2002). Trade Policy Reform and Institutional Reform. In Development, trade and the WTO: A handbook.

<sup>15</sup> Rodrik, D. (2002). Trade Policy Reform and Institutional Reform. In Development, trade and the WTO: A handbook.

<sup>16</sup> Davies, K. (2013). China investment policy: An update.

<sup>17</sup> Zaidun, M., Jened, R., & Yuniarti, S. H. (2011). Kebijakan Investasi Berdasarkan Falsafah Konstitusi Ekonomi Indonesia.

<sup>18</sup> Allcott, H., Mullainathan, S., & Taubinsky, D. (2014). Energy policy with externalities and internalities. *Journal of Public Economics*, 112, 72-88.

<sup>19</sup> Santoso, R. (2017). Kebijakan Energi di Indonesia: Menuju Kemandirian. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 1(1).

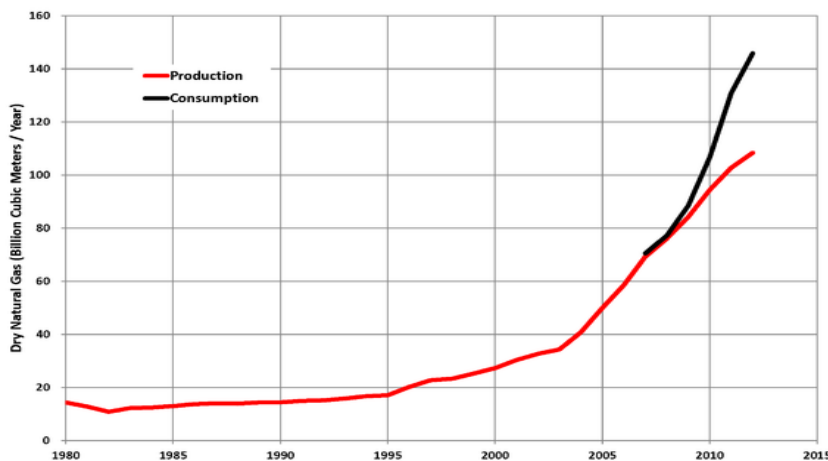
<sup>20</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?. *Сравнительная политика*, 9(1).

<sup>21</sup> Shen, D. (2006). Iran's nuclear ambitions test China's wisdom. *Washington Quarterly*, 29(2), 55-66.

<sup>22</sup> Yao, L., & Chang, Y. (2014). Energy security in China: a quantitative analysis and policy implications. *Energy Policy*, 67, 595-60



sendiri tanpa adanya bantuan dari luar.<sup>23</sup> Sejak Tiongkok mulai aktif menjadi negara pengimpor minyak, Tiongkok menyadari bahwa keamanan energi negaranya dapat menjadi titik kelemahan yang strategis bagi negara lawan seperti Amerika Serikat, dan menggunakan titik lemah tersebut sebagai pemberian tekanan yang lebih kepada Tiongkok karena Amerika Serikat mengawasi aktivitas pembuangan impor minyak mereka.<sup>24</sup>



**Gambar 2. 1** Tingkat konsumsi dan produksi energi Tiongkok

Dalam beberapa tahun terakhir, energi telah menjadi pertimbangan penting dalam kebijakan pertahanan ekonomi, luar negeri, dan nasional Tiongkok.<sup>25</sup> Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang semakin meningkat pesat setiap tahun nya membuat negara tersebut meningkatkan permintaan pasokan energi nya dikarenakan adanya kenaikan yang setara antara pertumbuhan ekonomi dengan konsumsi energi negara tersebut. Tiongkok saat ini menghubungkan kepentingan keamanan energi dengan pertumbuhan ekonomi dan kekuatan politik baik itu di tingkat nasional maupun di tingkat internasional untuk menjaga keamanan pasokan energinya serta beradaptasi tidak hanya dengan berbagai aturan rezim dari tata kelola energi internasional yang ada, tetapi juga aktif untuk berkontribusi pada perkembangan dari pasar energi itu sendiri. Pasokan energi Tiongkok terutama minyak dilihat masih berada di dalam posisi yang tidak terlalu aman, dan hal tersebut dapat dikarenakan karena ketidakstabilan yang terdapat di area tempat sumber daya energi tersebut diperoleh, serta adanya Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang merupakan pemain kuat di arena energi global. Dalam mengatasi tantangan keamanan energi, Tiongkok jelas akan memperkuat kepentingan nasionalnya sendiri melalui diplomasi energi yang aktif untuk memastikan bahwa Tiongkok bukan merupakan aktor hegemon yang tidak dapat diajak untuk bekerja sama.<sup>26</sup>

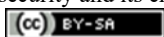
Para ilmuwan dan ahli yang berada di Tiongkok memberikan saran berupa strategi untuk keamanan energi nasional energi Tiongkok, dan beberapa saran tersebut dapat dipertimbangkan oleh pemerintah Tiongkok dimana saran-saran tersebut seperti berpartisipasi aktif dalam pembentukan komunitas regional dan membangun sistem ketahanan energi regional, memperkuat investasi luar negeri oleh perusahaan minyak negara, khususnya di Timur Tengah, Asia Pasifik, Rusia, dan Asia Tengah, serta meningkatkan investasi pada infrastruktur migas dan membuka lebih banyak saluran impor. Selain itu, para ilmuwan juga merekomendasikan kepada pemerintah Tiongkok untuk mengambil langkah-langkah dalam mencapai keamanan energi nasional nya seperti melalui

<sup>23</sup> Downs, E. S. (2004). The Chinese energy security debate. *The China Quarterly*, 177, 21-41.

<sup>24</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?. *Сравнительная политика*, 9(1).

<sup>25</sup> Cheng, J. Y. (2008). A Chinese view of China's energy security. *Journal of Contemporary China*, 17(55), 297-317.

<sup>26</sup> Odgaard, O., & Delman, J. (2014). China's energy security and its challenges towards 2035. *Energy Policy*, 71, 107-117.



perancangan, pendiskusian, dan pelaksanaan kebijakan energi nasional yang koheren serta berpartisipasi di dalam atau memulai kerja sama yang lebih bilateral dan multilateral di bidang energi.<sup>27</sup>

Iran merupakan salah satu negara yang memiliki saham lebih tinggi dalam aktivitas perdagangan bilateral dengan Tiongkok, dan hal tersebut seringkali digunakan oleh Tiongkok untuk mempengaruhi negara tersebut menggunakan pengaruhnya sendiri. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang cepat dan berkelanjutan selama hampir tiga dekade telah menghasilkan tantangan yang signifikan, termasuk ketegangan sosial dan ekologi serta permintaan yang kuat akan sumber daya. Untuk memenuhi permintaan kuat akan sumber dayanya tersebut, negara penghasil sumber energi seperti Iran dalam hal ini sangat diperlukan untuk keamanan energi Tiongkok dimana Iran telah menyumbang sebanyak 13,6 persen dari impor minyak yang dilakukan oleh Tiongkok<sup>28</sup> dan pada tahun 2015, Iran mengeksport sebanyak 744.000 barel per hari kepada Tiongkok.<sup>29</sup>

Duta Besar Tiongkok, Lio G. Tan menyoroti pentingnya pasar Iran bagi Tiongkok dikarenakan pasar Iran memiliki kelebihan tersendiri seperti sumber daya alam yang melimpah, pasar yang besar, lokasi yang strategis, dan adanya tenaga-tenaga kerja yang terdidik. Ketergantungan Tiongkok yang semakin besar pada Iran menandakan bahwa sinergi ekonomi juga menghasilkan sinergi strategis. Tiongkok memanfaatkan hubungannya dengan negara-negara terpencil dan kaya akan sumber daya untuk merebut pasar energi yang sebelumnya belum menjadi perhatian khusus bagi negara-negara pengimpor energi yang lain, dan dalam kasus ini, Iran menjadi negara yang menjalin kerja sama dengan Tiongkok mengingat Iran merupakan negara dengan cadangan minyak terbesar keempat dan cadangan gas alam terbesar kedua di dunia.<sup>30</sup>

Hal yang juga menjadi potensi energi Iran di masa yang akan datang terlihat mengesankan para negara pengimpor minyak seperti Tiongkok ialah dikarenakan tingkat ekstraksi di Iran relatif rendah. Dan dikarenakan investasi yang dilakukan Tiongkok di Iran relatif besar sehingga Iran dapat meningkatkan produksinya sebagai penyedia energi yang lebih besar bagi Tiongkok.<sup>31</sup> Pada 28 Oktober 2004, Tiongkok menandatangani *Memorandum of Understanding* dengan Iran, dimana Nota Kesepahaman memberikan peluang atau keuntungan tersendiri bagi Tiongkok seperti adanya pendapatan terhadap hak untuk berpartisipasi dalam mengembangkan ladang minyak Iran yaitu Yadavaran sebagai bentuk imbalan atas kesepakatan untuk membeli 10 juta ton gas alam cair selama 25 tahun.<sup>32</sup> Adanya pemberian berupa hak untuk berpartisipasi dalam pengembangan ladang minyak Iran tersebut menjadi keuntungan tersendiri bagi Tiongkok dikarenakan Yadavaran merupakan salah satu ladang minyak terbesar yang belum dikembangkan, dan jika ladang minyak tersebut berhasil dikembangkan dengan baik oleh Tiongkok dan Iran, maka ladang minyak tersebut dapat menghasilkan produksi total energi sebanyak 300.000 barel per hari, dimana setengahnya akan diekspor ke Tiongkok.<sup>33</sup> Tiongkok tidak hanya membeli minyak mentah dari Iran, tetapi juga terlibat secara signifikan terhadap investasi proses produksi hulu dan hilirnya. Sejak 2005, Tiongkok dan Iran telah menandatangani berbagai perjanjian hulu utama di sektor energi yang melibatkan ketiga perusahaan energi terkemuka milik Tiongkok seperti *China National Petroleum Corporations* (CNPC), Sinopec, dan *China National Offshore Oil Corporation*.<sup>34</sup> Pada tahun 2015, Tiongkok menjadi sangat bergantung pada minyak mentah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan mengalahkan kebutuhan Amerika Serikat sebagai pengimpor minyak terbesar di dunia dan Iran dalam hal tersebut membantu melindungi keamanan energi Tiongkok.<sup>35</sup>

---

<sup>27</sup> Wu, K. (2014). China's energy security: Oil and gas. *Energy Policy*, 73, 4-11.

<sup>28</sup> Shen, D. (2006). Iran's nuclear ambitions test China's wisdom. *Washington Quarterly*, 29(2), 55-66.

<sup>29</sup> Shariatnia, M., & Azizi, H. (2017). Iran-China cooperation in the silk road economic belt: from strategic understanding to operational understanding. *China & World Economy*, 25(5), 46-61.

<sup>30</sup> Wakil, S. (2006). Iran: Balancing east against west. *Washington Quarterly*, 29(4), 51-65.

<sup>31</sup> Dorraj, M., & Currier, C. L. (2008). Lubricated with Oil: Iran-China Relations In a Changing World. *Middle East Policy*, 15(2), 66-80.

<sup>32</sup> Shen, D. (2006). Iran's nuclear ambitions test China's wisdom. *Washington Quarterly*, 29(2), 55-66.

<sup>33</sup> Shen, D. (2006). Iran's nuclear ambitions test China's wisdom. *Washington Quarterly*, 29(2), 55-66.

<sup>34</sup> Mackenzie, P. (2010). A closer look at China-Iran relations. CNA Roundtable Discussion: China's Relations with Iran.

<sup>35</sup> Park, J. S., & Glenn, C. (2018). Iran and China. The United States Institute for Peace.



Di kawasan Teluk Persia, Tiongkok memiliki keuntungan sendiri terkait perluasan hubungannya dengan Iran, diantaranya seperti Iran yang memiliki metode pengelolaan energi yang berbeda dibandingkan negara-negara Teluk Persia yang lain, lalu adanya sanksi jangka panjang yang dahulu diberlakukan oleh negara-negara Barat terhadap Iran telah mencegah perusahaan minyak barat untuk menyelidiki industri minyak Iran dan hal tersebut telah membuka jalan bagi kehadiran dan pengaruh Tiongkok di Iran. Bahkan setelah sanksi atau embargo tersebut dicabut, Tiongkok memiliki peluang kerja sama energi yang lebih baik dibandingkan negara-negara lain. Tiongkok juga ingin memperkuat hubungannya dengan Iran guna memperkuat kehadirannya di Asia Tengah dan menjangkau sumber energi di Laut Kaspia.<sup>36</sup> Partisipasi yang dilakukan oleh Tiongkok dalam pengembangan minyak dan gas laut yang berada di Laut Kaspia melalui pemodernisasi-an fasilitas juga menjadi jalur tersendiri bagi peningkatan volume perdagangan Tiongkok dan Iran yang meningkat sebesar 27% atau setara dengan \$15 miliar pada tahun 2007, yang mana persentase tersebut mengalahkan posisi Jerman dan kekuatan Eropa lainnya yang juga bekerja sama dengan Iran.<sup>37</sup>

Kontribusi yang diberikan oleh Tiongkok terhadap industrialisasi Iran sangat dihargai oleh pemerintah Iran, dimana pembayaran terhadap impor minyaknya yang seharusnya diberikan oleh Tiongkok dalam bentuk uang dapat ditukar dengan pemberian peralatan dan teknologi industri yang sangat dibutuhkan oleh Iran dalam mengembangkan industri energinya. Sejak awal abad ke-20, Iran secara konsisten menjadi salah satu pemasok minyak mentah terbesar bagi Tiongkok, dimana pada tahun 2011 impor minyak Tiongkok dari Iran berada di titik 11% dari total impor minyak Tiongkok secara keseluruhan. Tiongkok membutuhkan jumlah pasokan energi yang besar, dan Iran merupakan salah satu negara yang masih memiliki cadangan energi yang besar dan belum dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan energi internasional. Dalam hal tersebut, Tiongkok memiliki strategi keamanan energi tersendiri berupa melapisi hubungan energi kedua negara dengan kerja sama politik. Adanya strategi keamanan energi yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut bertujuan untuk mengurangi kemungkinan gangguan yang terjadi di dalam aktivitas impor energi ke Tiongkok jika sedang terjadi guncangan di dalam sistem internasional, atau guncangan yang disebabkan oleh negara-negara adidaya. Tiongkok dalam hal ini membutuhkan negara yang kaya akan energi yang siap bekerja sama dalam impor minyak darurat ke Tiongkok meskipun ada tekanan dan ancaman dari negara adidaya seperti Amerika Serikat, dimana Iran dapat mengisi posisi tersebut dikarenakan Iran mungkin bersedia untuk terus mendampingi Tiongkok dalam pengupayaan pertahanan nasionalnya sendiri.<sup>38</sup>

Adanya sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat kepada Iran dijadikan peluang tersendiri bagi Tiongkok dimana negara tersebut menawarkan pembangunan kembali terkait infrastruktur energi yang ada di Iran yang rusak akibat perjuangannya dengan Irak, serta terlibat dalam eksplorasi dan pengembangan usaha ladang minyak dan gas yang baru, mengingat Iran juga memiliki kebutuhan mendesak untuk menjelajahi cadangan minyak dan gas yang besar dan membangun kembali infrastruktur energinya. Adanya partisipasi Tiongkok dalam perbaikan infrastruktur energi di Iran diharapkan dapat mengunci pasar energi Iran itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan energi Tiongkok yang terus meningkat. Iran memiliki cadangan minyak terbesar ketiga di dunia dan merupakan produsen serta pengeksport minyak terbesar kedua di antara anggota organisasi negara-negara pengeksport minyak atau OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*). Cadangan minyak mentah Iran terdiri dari sekitar 11,3% dari cadangan dunia, dan produksi serta ekspor minyak tahunannya terhitung lebih dari 5,5% dari total dunia.<sup>39</sup> Iran menempati posisi geografis strategis yang melintasi dua zona minyak dan gas terkaya di dunia, yaitu Teluk Persia dan Laut Kaspia. Selain itu, Iran juga memiliki garis pantai yang panjang di Teluk Persia, dan wilayahnya meluas hingga Selat Hormuz, yang dilalui lebih dari 13 juta barel minyak per hari.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?. *Сравнительная политика*, 9(1).

<sup>37</sup> Dorraj, M., & Currier, C. L. (2008). Lubricated with Oil: Iran-China Relations In a Changing World. *Middle East Policy*, 15(2), 66-80.

<sup>38</sup> Garver, J. W. (2016). China and Iran: expanding cooperation under conditions of US domination. In *Toward Well-Oiled Relations?* (pp. 180-205). Palgrave Macmillan, London.

<sup>39</sup> Chen, W. S. (2010). China's Oil Strategy: "Going Out" to Iran. *Asian Politics & Policy*, 2(1), 39-54.

<sup>40</sup> Ibid.



Dengan tinggi nya angka produksi serta strategisnya posisi geografis yang dimiliki oleh Iran membuat negara tersebut memiliki kapasitas untuk menjadi pusat energi terutama di kawasan Timur Tengah serta membantu Tiongkok dalam memenuhi kebutuhan energinya. Dikarenakan posisi nya yang kuat dalam kawasan Timur Tengah akibat produksi dan cadangan minyak yang dimiliki, Iran dapat memainkan peran kunci dalam membantu Tiongkok memperluas pengaruhnya di wilayah tersebut. Iran juga memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan, mengeksplorasi, memproduksi, serta mengekspor gas alamnya dikarenakan Iran merupakan salah satu negara yang terkonsentrasi menyumbang cadangan gas alam global. Cadangan gas alam di Iran yang melimpah dapat memberikan negara tersebut memiliki daya tarik yang kuat di dalam arena internasional, dan hal tersebut dapat memperkuat hubungan energi nya dengan Tiongkok seiring dengan permintaan atau konsumsi gas alam dari Tiongkok itu sendiri yang semakin meningkat.<sup>41</sup>

Kerusakan infrastruktur untuk mengeksplorasi energi yang sempat terjadi di Iran akibat adanya perang dengan Irak membuat pemerintah Iran memiliki target untuk meningkatkan produksi energi nya baik itu untuk permintaan domestik maupun permintaan ekspor. Pemerintah Iran memiliki target yang cukup tinggi untuk memproduksi gas seperti adanya target resmi produksi sebanyak 200 bcm pada tahun 2010 dan 300 bcm pada tahun 2020, dimana hal tersebut dapat membuat Iran menjadi penghasil gas terbesar ke-3 di dunia dikarenakan Iran akan menyumbangkan 8-10% dari total kebutuhan energi global.<sup>42</sup> Karena adanya target yang tinggi dari pemerintah Iran untuk memproduksi energi, maka diperlukan investasi yang besar untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi minyak dan gas yang ada. Dalam hal tersebut, Tiongkok mendapatkan kesempatan untuk menawarkan pembangunan kembali dan terlibat dalam eksplorasi energi serta pengembangan ladang minyak dan gas yang baru mengingat Tiongkok menyadari akan mendesaknya kepentingan Iran untuk kembali menjelajahi cadangan minyak dan gasnya yang besar serta membangun kembali infrastruktur energi nya yang rusak akibat perang. Dengan adanya penawaran yang diberikan oleh Tiongkok diharapkan dapat membuat terkunci nya pasar energi Iran dan kebutuhan energi Tiongkok yang semakin meningkat dapat dibantu.

Salah satu potensi investasi paling penting bagi Tiongkok di Iran adalah ladang minyak Yadavaran yang dilandasi perjanjian yang menghubungkan hak untuk mengembangkan ladang minyak tersebut dengan berkomitmen untuk terus membeli LNG dari Iran. Perjanjian tersebut dibentuk melalui Sinopec yang menandatangani nota kesepahaman dengan *National Iranian Oil Company* (NIOC) pada tahun 2004 dan perjanjian pada tahun 2007 untuk mengembangkan lapangan dalam dua fase - pertama menjadi 85.000 bpd minyak pada 2014 dengan tahap kedua meningkatkan produksi menjadi 185.000 bpd pada 2016.<sup>43</sup>

Adanya langkah yang dilakukan oleh Iran berupa pengembangan yang terus dilakukan terhadap Yadavaran menandakan adanya strategi Iran untuk memanfaatkan cadangan minyaknya serta untuk memasarkan gas alam. Dikarenakan Yadavaran merupakan suatu ladang investasi yang memiliki peluang besar terutama bagi negara-negara pengimpor minyak, maka Iran tidak hanya menandatangani perjanjian dengan Tiongkok saja, melainkan juga dengan negara-negara pengimpor minyak dan gas seperti India yang mengambil saham sebesar 20% di wilayah tersebut. Adanya investasi yang dilakukan oleh India di ladang minyak Yadavaran membuat Tiongkok bukan satu-satunya negara yang menguasai ladang tersebut untuk kepentingan energinya, namun hal tersebut tidak menghilangkan potensi hubungan antara Tiongkok dan Iran akan terus berkembang terutama di bidang energi.

### **Diplomasi Energi Tiongkok Terhadap Iran Dalam Memenuhi Keamanan Energi**

Diversifikasi sumber daya energi dan akses ke energi telah menjadi kebijakan global yang ditujukan untuk mengamankan energi. Diversifikasi dalam pasokan, sumber daya, dan rute yang dapat diakses merupakan prinsip fundamental di dalam keamanan energi global. Dengan kata lain, diversifikasi sumber daya energi merupakan salah satu parameter terpenting dalam memastikan ketahanan energi. Tiongkok merupakan salah satu negara yang patut mendapatkan perhatian khusus

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Hong, Zhao. (2014). Tiongkok's Dilemma on Iran: between energy security and a responsible rising power. *Journal of Contemporary Tiongkok*, 23(87), 408-424.

<sup>43</sup> Sotoodehfar, A. (2015). On the Status of Iran's Oil Trade with China in Pre-Nuclear Deal. *International Economics Studies*, 45(2), 21-32.



akan hal tersebut, dimana saat ini Tiongkok telah aktif melakukan diplomasi energi di berbagai negara, salah satunya adalah Iran.<sup>44</sup> Dengan garis pantai yang signifikan di Teluk Persia dan Laut Kaspia, Iran adalah pembangkit tenaga listrik dan pemain regional yang signifikan secara strategis, dimana negara ini menghasilkan 3,7 juta barel minyak per hari dan memiliki cadangan terbukti terbesar ketiga di dunia sebesar 137 miliar barel. Iran juga menghasilkan sekitar 5,2 triliun kubik gas alam per tahun dan memiliki cadangan terbukti terbesar kedua di dunia sebesar 1.046 triliun kaki kubik, kedua setelah Rusia.<sup>45</sup>

Tiongkok telah berusaha menempuh kebijakan untuk mendiversifikasi sumber daya energi yang dibutuhkannya, dimana Tiongkok telah mencoba memastikan keamanan energinya meskipun dengan tetap mengimpor sumber daya energinya dari Iran. Meskipun telah dikeluarkan sejumlah resolusi Dewan Keamanan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), hubungan Tiongkok dan Iran mengalami perkembangan dimana adanya peningkatan dalam perdagangan dan kerja sama militer antar keduanya. Saat ini, Iran berada di urutan ketiga dalam daftar setelah Arab Saudi dan Angola, dan Tiongkok menempati urutan kedua di dalam kategori mitra dagang dengan Iran setelah Jepang, meskipun kesenjangan antara Iran dan komunitas internasional semakin lebar dan Sanksi Dewan Keamanan PBB secara bertahap mempengaruhi ekspor minyak ke Tiongkok.<sup>46</sup>

Tiongkok memiliki keterlibatan yang beragam dengan Iran selain dalam bidang energi, yakni di bidang ekonomi seperti 100 perusahaan Tiongkok yang bekerja di Iran untuk membangun proyek infrastruktur jalan raya, pelabuhan, bandara, bendungan, dan masih banyak lagi. Tiongkok adalah pasar minyak utama bagi Iran. Iran adalah pemasok terbesar kedua Tiongkok, setelah Arab Saudi, mengekspor sekitar 300.000 barel minyak per hari ke Tiongkok. Selain itu, perusahaan besar minyak Tiongkok, Sinopec Group, berencana untuk membeli 250 juta ton gas alam selama 30 tahun ke depan dari Iran, dan akan membantu Iran mengembangkan ladang minyak Yadavarannya yang besar dengan imbalan komitmen Iran sebesar 150.000 barel minyak per hari untuk Tiongkok selama 25 tahun dengan harga pasar.<sup>47</sup>

Pertumbuhan ekonomi yang pesat yang dialami oleh negara Tiongkok turut membuat adanya peningkatan yang cukup tinggi terhadap permintaan energi di negara tersebut. Namun, sumber energi yang dimiliki yang dirasa tidak mencukupi atas permintaan tersebut membuat 'keamanan energi' menjadi sesuatu yang penting dan menjadi perhatian utama bagi negara Tiongkok karena gangguan yang disebabkan oleh sektor energi akan mempengaruhi dan menghasilkan hambatan yang serius bagi pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Kerentanan yang dimiliki oleh Tiongkok diatasi melalui adanya jalinan hubungan yang erat dengan negara-negara di Teluk Persia sehingga kerentanannya dapat dikurangi semaksimal mungkin, dimana hal yang menjadi pusat ketertarikan utama Tiongkok di Teluk Persia adalah terkait dengan keamanan energi. Menurut prediksi IEA (*International Energy Agency*), pada tahun 2030 China akan mendapat porsi 20% dari permintaan energi dunia dan itu akan lebih dari kebutuhan Jepang dan Eropa secara keseluruhan dan dengan demikian melampaui AS sebagai konsumen energi terbesar.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Koolae, E. (2011). Iran's role in energy security at regional and global levels. *Iranian Economic Review*, 15(28), 95-115.

<sup>45</sup> Dorraj, M., & English, J. E. (2012). China's strategy for energy acquisition in the Middle East: potential for conflict and cooperation with the United States. *Asian Politics & Policy*, 4(2), 173-191.

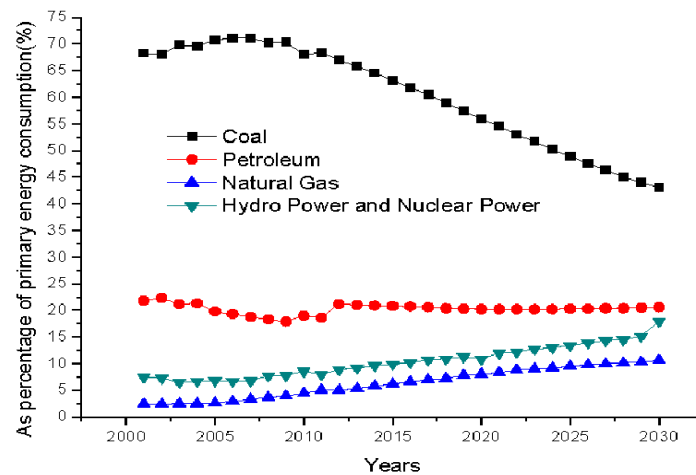
<sup>46</sup> Koolae, E. (2011). Iran's role in energy security at regional and global levels. *Iranian Economic Review*, 15(28), 95-115.

<sup>47</sup> Chang, P. H. (2011). China's Policy Toward Iran and the Middle East. *The Journal of East Asian Affairs*, 1-14

<sup>48</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?.

Сравнительная политика, 9(1).





Gambar 3. 1 Prediksi konsumsi energi Tiongkok<sup>49</sup>

Di kawasan Teluk Persia, Iran memiliki kapasitas besar untuk memperluas hubungannya dengan Tiongkok karena Iran memiliki reservoir minyak dan gas terbesar kedua dan Tiongkok menjadi konsumen utama energinya dengan permintaan yang tinggi. Selain itu, Iran memiliki metode pengelolaan sumber daya energi yang berbeda dengan negara-negara di Teluk Persia lainnya. Lalu, sanksi jangka panjang yang diberlakukan oleh Barat terhadap Iran karena pengaruh tekanan telah mencegah perusahaan minyak barat untuk menyelidiki industri minyak Iran dan ini telah membuka jalan bagi kehadiran dan pengaruh Tiongkok di Iran. Selain itu, Tiongkok ingin memperkuat hubungannya dengan Iran guna memperkuat kehadirannya di Asia Tengah dan menjangkau sumber energi di Laut Kaspia. Pengadaan energi dari Laut Kaspia membuat Tiongkok tidak terlalu bergantung pada impor minyak dari negara-negara Teluk Persia. Oleh karena itu, Tiongkok berusaha mendekati Iran dan menggunakan sumber daya energi yang dimiliki oleh Iran melalui kerja sama yang telah disepakati. Hal tersebut terbukti pada tahun 2014 ketika China mengimpor 555 bpd dari Iran dan pada Maret 2015 mendekati 630 bpd dengan peningkatan 15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>50</sup>

Bijan Namdar Zanganeh, Menteri Perminyakan Iran, dalam kunjungannya ke Tiongkok pada 2015 menyatakan bahwa ia telah bernegosiasi mengenai investasi perusahaan Tiongkok di industri minyak dan gas Iran serta peningkatan ekspor minyak ke Tiongkok. Mengenai hubungan ekonomi pasca sanksi dengan Tiongkok, Menteri Perminyakan Iran tersebut menyatakan bahwa Tiongkok akan tetap menjadi mitra strategis bagi Iran dan bahkan setelah sanksi dicabut, Iran akan melanjutkan kerja sama nya dengan negara-negara yang menjaga hubungan persahabatan dengan Iran selama sanksi tersebut.<sup>51</sup> Adanya pencabutan sanksi dari AS dan juga PBB terhadap Iran akan meningkatkan peluang perusahaan Tiongkok untuk berinvestasi dan melakukan perdagangan dengan Iran. Untuk mengantisipasi pencabutan sanksi, NOC (*National Oil Company*) Tiongkok seperti Sinopec dan *China National Petroleum Corporation* (CNPC) diperkirakan akan meningkatkan produksi di Iran, yang berkontribusi pada peningkatan produksi minyak.

Sebagai pengekspor minyak terbesar kedua OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), Iran memproduksi 3,7 juta barel minyak mentah per hari dan menduduki peringkat sebagai produsen minyak terbesar keempat di dunia. Selain itu, negara tersebut memiliki cadangan minyak yang secara kolektif diperkirakan mencapai 155 miliar barel dan cadangan gas sebesar 33 triliun meter kubik.<sup>52</sup> Dari adanya angka produksi yang cukup tinggi dari Iran dalam memproduksi energi, tidak mengherankan jika Tiongkok yang perkembangan negaranya didorong oleh energi telah mengembangkan minat yang besar di sektor energi Iran. Meskipun persentase impor energi minyak dari

<sup>49</sup> Liu, X., & Luan, H. (2015). A brief analysis of the circumstances of the current coal industry and its trends in China. *International Journal of Mining and Mineral Engineering*, 6(1), 87-96.

<sup>50</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?. *Сравнительная политика*, 9(1).

<sup>51</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?. *Сравнительная политика*, 9(1).

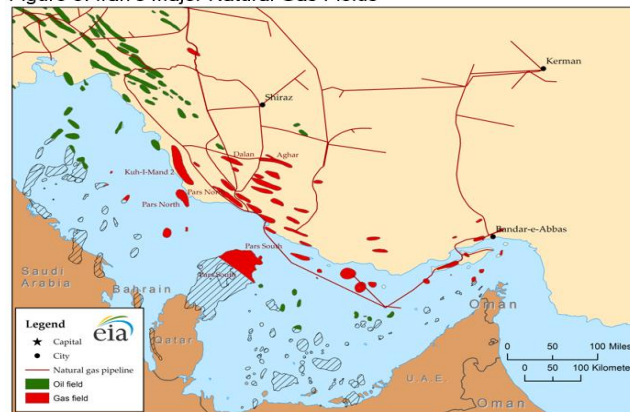
<sup>52</sup> Bagwandeem, M. (2014). *Navigating the Gulf: China's Balancing Strategy*. Discussion Paper, (South Africa: Stellenbosch University, 2014): 1-37.



Iran kepada Tiongkok relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan negara pengimpor minyak lain ke Tiongkok seperti Arab Saudi dan Angola, Tiongkok memiliki beberapa alasan yang kuat untuk terus mengimpor minyak dari Iran, salah satunya ialah minyak mentah dari Iran yang tidak hanya memenuhi permintaan konsumsi Tiongkok yang meningkat secara pesat, tetapi juga membantu meminimalisir biaya impor. Hal tersebut dikarenakan minyak mentah yang berasal dari Iran merupakan minyak mentah asam yang mengandung banyak sulfur, sehingga biaya impor energi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan minyak mentah yang kaya akan karbon yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara pengeksport lain.<sup>53</sup>

Impor minyak yang dilakukan oleh Tiongkok dari Iran dimulai pada tahun 1960-an, dimana setelah adanya Revolusi yang dilakukan oleh Iran, Tiongkok membantu Iran dalam membangun kembali ladang minyak dan gas nya dengan memperkenalkan teknologi minyak yang dimiliki oleh Tiongkok. Tiongkok juga membantu Iran mempertahankan dan meningkatkan tiga kilang minyaknya pada tahun 2000, serta memanfaatkan cadangan minyak di Laut Kaspia dan ladang gas di Teluk Persia dan sejak saat itu, hubungan Tiongkok dan Iran terutama di bidang energi menjadi berkembang dengan baik<sup>54</sup>

Figure 3. Iran's Major Natural Gas Fields



Source: U.S. Energy Information Administration, IHS Markit Midstream Database (via IHSM EDIN).

### Gambar 3. 2 Cadangan energi di Iran<sup>55</sup>

Adanya kerja sama yang dijalin oleh Tiongkok dengan negara-negara berkembang penghasil energi seperti Iran memiliki dasar yakni adanya upaya yang dilakukan oleh Tiongkok berupaya upaya diplomasi untuk mengumpulkan semua peluang untuk mendapatkan akses terhadap pasokan minyak bumi, termasuk juga peluang-peluang yang ditinggalkan oleh perusahaan minyak lainnya karena alasan politik. Sebagai salah satu produsen minyak bumi utama, pada akhir tahun 2011 Iran memiliki 9,1% dari cadangan minyak global (peringkat ke-4) dan 15,9% dari cadangan gas alam dunia (kedua setelah Rusia 21,4%) dan juga pada tahun yang sama, impor minyak Tiongkok dari Iran berada pada angka 27,76 juta ton.<sup>56</sup> Pada Mei 2011, terdapat adanya penandatanganan perjanjian yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Iran sebesar \$20 miliar untuk meningkatkan kerja sama bilateral di sektor industri dan pertambangan Iran, dan para pemimpin kedua negara tersebut telah mengumumkan rencana untuk melipatgandakan perdagangan bilateral tahunan mereka yang semula sekitar \$30– \$40 miliar, menjadi \$100 miliar pada tahun 2016.<sup>57</sup> Tiongkok dan Iran saat ini menikmati hubungan intensif yang terjalin antara mereka dalam sektor ekonomi. Tiongkok dan Iran tengah menjalin kerja sama di berbagai sektor termasuk di dalamnya sektor energi dan sektor pembangunan, dimana Tiongkok telah dinobatkan sebagai partner ekonomi utama Iran yang mana Tiongkok memberikan investasi yang cukup tinggi pada sektor energi. Pada tahun 2011, volume perdagangan bilateral yang dilakukan oleh Tiongkok dan Iran

<sup>53</sup> Bagwandeem, M. (2014). Navigating the Gulf: China's Balancing Strategy. Discussion Paper, (South Africa: Stellenbosch University, 2014): 1-37.

<sup>54</sup> Besada, H., & Salam, J. (2017). China's Energy Strategy in the MENA Region. China Quarterly of International Strategic Studies, 3(04), 597-619.

<sup>55</sup> Energy Information Administration. (2019). Background Reference: Iran, 6.

<sup>56</sup> Liao, J. X. (2013). China's energy diplomacy and its "peaceful rise" ambition: the cases of Sudan and Iran. Asian Journal of Peacebuilding, 1.

<sup>57</sup> Harold, S. W., & Nader, A. (2012). China and Iran: Economic, political, and military relations. Rand Corporation.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mengalami peningkatan yakni sampai pada angka \$45.09 miliar, dimana terdapat tiga produk teratas yang mendasari perdagangan bilateral antara Tiongkok dan Iran yaitu elektronik, kendaraan seperti mobil dan motor, serta pakaian dan alas kaki.<sup>58</sup>

Hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Iran mengalami ekspansi dan perkembangan yang cukup cepat dimana antara 1990 dan 2012, perdagangan bilateral antar kedua negara tumbuh dari \$335 juta menjadi \$37 miliar dan dengan adanya angka perdagangan tersebut membuat Tiongkok menetapkan Iran sebagai salah satu mitra impor minyak teratas dan mitra dagang terbesar secara keseluruhan.<sup>59</sup> Ketergantungan ekonomi Iran pada Tiongkok juga tidak hanya terbatas pada sektor energi saja dikarenakan adanya perdagangan dan investasi non-energi yang juga menjadi komponen substansial dari hubungan ekonomi bilateral kedua negara. Meski ketergantungan Iran terhadap Tiongkok terdapat di sektor lain, tetapi pusat dari hubungan kedua negara tersebut tetap berada pada sektor energi mengingat Iran memegang sumber cadangan minyak terbesar keempat di dunia dan sumber cadangan gas terbesar kedua di dunia. Diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok dan Iran hingga saat ini diawali dan ditentukan oleh adanya politik energi dimana Tiongkok menjadi importir minyak Iran pada awal 1990-an dan pada tahun 2012 Iran menjadi pemasok minyak terbesar keempat di Tiongkok dengan mengirimkan sekitar 441.000 barel per hari.<sup>60</sup> Adanya kerja sama energi seperti minyak dan gas alam membuat Tiongkok menjadi pemain atau aktor asing terpenting di sektor energi Iran.

Pada tahun 2013, perdagangan dua arah yang dilakukan antara Iran dan Tiongkok mencapai \$39 miliar dan kemudian meningkat kembali sebanyak 72% menjadi hampir mencapai \$52 miliar pada tahun 2014. Pada tahun 2014, ekspor yang dilakukan oleh Iran ke Tiongkok bernilai sekitar \$27,5 miliar dan nilai impor dari Tiongkok berjumlah sekitar \$24,35 miliar dimana ekspor Iran ke Tiongkok di dominasi oleh produk energi yakni sebesar 27,5 juta ton minyak diimpor oleh Tiongkok dari Iran yang mana angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 28,3% dari tahun 2013.<sup>61</sup> Adanya keinginan dari Tiongkok untuk memprioritaskan energi dan kerja sama ekonominya dengan Iran dapat menjadi salah satu langkah bagi Tiongkok untuk mulai berinvestasi kembali di ladang minyak Iran seperti yang dilakukan pada tahun 2004 dimana Sinopec menandatangani perjanjian dengan Iran yang bernilai sekitar \$70 miliar untuk mengembangkan ladang minyak Yadavaran dan membeli 150 ribu barel minyak mentah dari ladang tersebut selama 25 tahun, serta adanya perjanjian untuk membeli 250 juta ton gas alam cair selama 30 tahun dari Iran.<sup>62</sup> Ketertarikan Tiongkok untuk menjalin kerja sama dengan Iran paling banyak didasari karena impor energi yang dilakukan, serta keinginan yang muncul dari pihak Tiongkok untuk terus meningkatkan hubungannya dengan Iran berkaitan dengan adanya ambisi strategis untuk memperluas aktivitas perdagangannya.

Tiongkok menjadi salah satu negara yang penting dan inovatif di dalam sistem internasional yang sedang memasuki era transisi kekuasaan, yang berarti peran dari negara-negara berkembang akan semakin terlihat dan mempengaruhi agenda internasional. Tindakan dan inisiatif Tiongkok dalam membangun Sabuk Ekonomi Jalur Sutra (*The Silk Road Economic Belt*) menjadi sorotan tersendiri bagi pembuat keputusan di berbagai negara dimana jalur tersebut membuka peluang bagi negara-negara seperti Iran untuk memainkan peran pentingnya di dalam proyek tersebut dimana pada tingkat strategis, Iran melihat proyek tersebut sebagai peluang untuk meningkatkan statusnya dalam ekonomi dunia, memperluas gerakannya dalam arena internasional, dan mengembangkan hubungannya dengan Tiongkok yang merupakan negara yang sedang bangkit dan memiliki kemauan serupa untuk mengembangkan hubungannya dengan Iran.<sup>63</sup> Salah satu prioritas yang diperhatikan Tiongkok dalam membangun proyek tersebut ialah diantaranya untuk mengurangi hambatan dalam perdagangan bebas dan investasi, memperluas zona perdagangan bebas, memperbaiki struktur perdagangan, mencari wilayah potensial baru untuk perdagangan dan meningkatkan neraca perdagangan, merancang inisiatif baru untuk mempromosikan bentuk perdagangan konvensional, mengembangkan perdagangan

<sup>58</sup> Miraskari, S. R., Tayebi, S. K., & Barzani, M. V. (2013). An Analysis of International Outsourcing in Iran-China Trade Relations. *Journal of Money and Economy*, 8(1), 09-139.

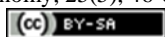
<sup>59</sup> Al-Tamimi, N. (2013). Why China is still dealing with Iran. *Al Arabia News*.

<sup>60</sup> Al-Tamimi, N. (2013). Why China is still dealing with Iran. *Al Arabia News*.

<sup>61</sup> Hughes, L. (2015). The Energy and Strategy of China-Iran Relations. *Future Directions International*.

<sup>62</sup> Hughes, L. (2015). The Energy and Strategy of China-Iran Relations. *Future Directions International*.

<sup>63</sup> Shariatinia, M., & Azizi, H. (2017). Iran-China cooperation in the silk road economic belt: from strategic understanding to operational understanding. *China & World Economy*, 25(5), 46-61.



elektronik lintas batas dan model bisnis canggih lainnya, menciptakan sistem untuk mendukung perdagangan jasa guna memperkuat dan memperluas perdagangan konvensional, meningkatkan kerja sama bea cukai, dan secara teratur berbagi informasi di bidang perdagangan.<sup>64</sup>

Hubungan antara Tiongkok dan Iran semakin berkembang selama beberapa dekade terakhir dimana Tiongkok telah menggantikan posisi negara-negara Eropa dalam perdagangan dengan Iran dan telah menjadi mitra dagang pertama Iran akibat adanya pengenalan mengenai *Belt and Road Initiative* (BRI) yang memberi perantara diskusi bagi kedua negara tentang politisi dari masing-masing negara serta referensi mengenai sejarah interaksi Tiongkok dan Iran melalui Jalur Sutra kuno yang mana hal tersebut berkemungkinan untuk menghidupkan kembali ikatan lama yang sudah terjalin dengan baik.<sup>65</sup> Tiongkok dan Iran memiliki rekam jejak kerjasama jauh sebelum adanya pembentukan proyek jalur sutra oleh Tiongkok, dengan hubungan yang terbentuk pada akhir 1970-an, dan berkembang setelah revolusi Iran 1979 di bidang ekonomi, militer, dan diplomatik. Selama tiga dekade berikutnya, hubungan Tiongkok-Iran berkembang sebagai pola dasar kemitraan *Great Power-Middle Power*, dengan asimetri kekuatan bawaan yang signifikan dimana Tiongkok adalah negara yang unggul dalam kekuatan nuklir dan sektor ekonomi, sementara Iran adalah negara kaya sumber daya yang potensi ekonomi dan militernya telah lama dirusak oleh perang dan permasalahan politik.<sup>66</sup> Iran merupakan mitra dagang terbesar kedua Tiongkok di Timur Tengah dan Tiongkok adalah mitra dagang utama Iran, dimana pada 2015 volume perdagangan kedua negara mencapai sekitar US \$434 miliar. Tiongkok juga merupakan pasar terbesar untuk komoditas perdagangan minyak dan non-minyak Iran dan, menurut statistik yang diterbitkan oleh Administrasi Bea Cukai Iran, sekitar 24 persen dari keseluruhan perdagangan Iran terhubung dengan Tiongkok. Selain itu, Iran adalah ekonomi berkembang yang penting dengan sumber daya energi yang kaya dan pasar 80 juta orang yang lebih besar dari seluruh pasar Asia Tengah dengan 66 juta penduduknya. Fakta-fakta ini telah membuat beberapa analis berpendapat bahwa di era pasca-Perang Dingin, Iran adalah ekonomi terbesar yang membuka pintunya bagi ekonomi global.<sup>67</sup>

Kepentingan yang dimiliki antara Tiongkok dan Iran memiliki kesamaan terutama di dalam sektor teknologi dan perdagangan yang berkaitan dengan sektor energi yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan posisi Tiongkok dan Iran di dalam tatanan internasional. Hubungan perdagangan yang terjalin antara Tiongkok dan Iran secara bertahap mengalami perkembangan dan semakin meningkat pada awal tahun 2000-an dan dimulai peningkatan kembali pada tahun 2010 dimana terdapat pola umum hubungan perdagangan antara kedua negara tersebut yakni Tiongkok yang mengimpor minyak dari Iran, sementara Iran mengeksport barang-barang konsumen yang diproduksi ke Republik Islam.

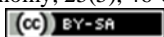
---

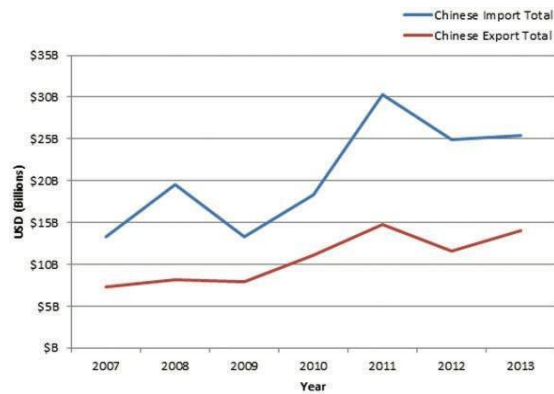
<sup>64</sup> Shariatinia, M., & Azizi, H. (2017). Iran–China cooperation in the silk road economic belt: from strategic understanding to operational understanding. *China & World Economy*, 25(5), 46-61.

<sup>65</sup> Shariatinia, M., & Azizi, H. (2019). Iran and the Belt and Road Initiative: Amid hope and fear. *Journal of Contemporary China*, 28(120), 984-994.

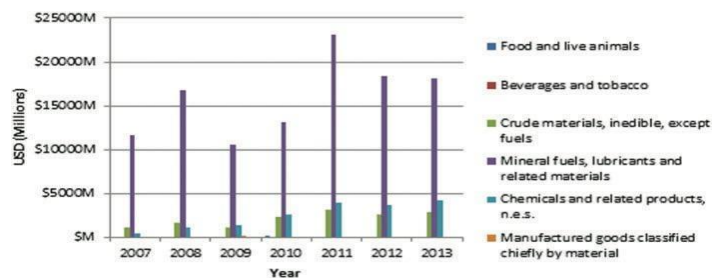
<sup>66</sup> Conduit, D., & Akbarzadeh, S. (2019). Great power-middle power dynamics: the case of China and Iran. *Journal of Contemporary China*, 28(117), 468-481.

<sup>67</sup> Shariatinia, M., & Azizi, H. (2017). Iran–China cooperation in the silk road economic belt: from strategic understanding to operational understanding. *China & World Economy*, 25(5), 46-61.





**Gambar 3.3** Total perdagangan Tiongkok dengan Iran.<sup>68</sup>



**Gambar 3.4** Nilai dagang impor Tiongkok dari Iran<sup>69</sup>

Ketergantungan yang semakin besar yang dihasilkan oleh impor sumber daya energi yang dilakukan oleh Tiongkok, kebijakan yang memberikan anjuran kepada perusahaan milik negara untuk mengejar peluang investasi asing, serta upaya nya untuk melakukan pembangunan secara damai memberikan intensif tersendiri bagi Tiongkok untuk menggunakan hal-hal tersebut sebagai jalan memperdalam hubungannya dengan Iran. Karena banyaknya investasi aset yang dilakukan oleh Tiongkok di Iran, maka penting bagi Tiongkok untuk terus menjaga hubungan kerja dengan Iran sehingga lingkup kerja sama antar keduanya dapat semakin meluas karena lebih dari 100 perusahaan Tiongkok telah berinvestasi di Iran serta telah menandatangani kontrak dengan Kementerian Minyak dan Gas Iran senilai lebih dari \$12 miliar.<sup>70</sup> Selama periode 1997 hingga saat ini, hubungan Tiongkok dengan Iran telah meluas dan menunjukkan perkembangan yang pesat terutama di bidang perdagangan dan investasi, dimana hal tersebut diikuti dengan kebijakan luar negeri Tiongkok yang semakin kompleks dan menunjukkan beberapa poin penting untuk memahami perkembangan hubungan kerja sama Tiongkok dan Iran di masa mendatang yang mana poin-poin tersebut meliputi: penekanan kebijakan yang relatif ringan terhadap wilayah Timur Tengah, perhatian yang tumbuh di antara para pemimpin ialah berdasarkan keamanan energi, serta kebijakan luar negeri Tiongkok yang dibentuk berdasarkan ekspansi yang stabil dan adanya pluralisme aktor.

Pada Februari tahun 2011, Tiongkok menandatangani kesepakatan dengan Iran berupa investasi sebesar \$2,5 miliar untuk mengembangkan proyek di ladang minyak Azadegan Selatan yang diperkirakan dapat menghasilkan minyak sebesar 55.000 barel per hari, dimana Tiongkok memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi sebanyak 320.000 barel per hari dalam empat tahun kedepan, dan kemudian menjadi 600.000 barel per hari setelah menyelesaikan proyek tersebut.<sup>71</sup> Adanya kunjungan

<sup>68</sup> Harold, S. W. (2015). Opportunistic Cooperation under Constraints: Non Proliferation, Energy Trade, and the Evolution of Chinese Policy towards Iran. *The Chinese Journal of International Politics*, 8(1), 59-88.

<sup>69</sup> Harold, S. W. (2015). Opportunistic Cooperation under Constraints: Non Proliferation, Energy Trade, and the Evolution of Chinese Policy towards Iran. *The Chinese Journal of International Politics*, 8(1), 59-88.

<sup>70</sup> Harold, S. W. (2015). Opportunistic Cooperation under Constraints: Non Proliferation, Energy Trade, and the Evolution of Chinese Policy towards Iran. *The Chinese Journal of International Politics*, 8(1), 59-88.

<sup>71</sup> Liao, J. X. (2013). China's energy diplomacy and its "peaceful rise" ambition: the cases of Sudan and Iran. *Asian Journal of Peacebuilding*, 1.



resmi yang dilakukan oleh Tiongkok kepada Iran pada Juli 2011 menghasilkan lebih banyak perjanjian yang berasal dari sektor infrastruktur dan perdagangan dimana Tiongkok akan berinvestasi dalam proyek infrastruktur besar di Iran, sementara Iran akan mengekspor logam kromium ke Tiongkok dalam jumlah besar, yang mana hal tersebut bertujuan untuk memperkuat hubungan politik dan ekonomi bilateral yang sudah terjalin dengan baik. Selain itu, Tiongkok dan Iran berencana untuk menerapkan sistem barter untuk menukar minyak yang telah dikirimkan oleh Iran dengan barang dan jasa yang berasal dari Tiongkok, dan hal tersebut bersamaan dengan meningkatnya impor minyak Tiongkok dari Iran sebesar 49%.<sup>72</sup> Adanya peran Tiongkok yang dominan di Iran dapat menggunakan sistem barter tersebut untuk menyeimbangkan perdagangan antara kedua negara, dimana Tiongkok terlibat di dalam aktivitas perdagangan dan investasi seperti membangun terowongan dan pengeksportan alat-alat yang telah berkembang ke sektor minyak di Iran.

Pada Agustus 2011, CNPC (*China National Petroleum Corporation*) telah berinvestasi sebesar \$6 juta untuk mengembangkan ladang minyak Azadegan yang memiliki struktur geologi yang kompleks sehingga sulit untuk dikembangkan, dimana Tiongkok mendapatkan bagian sebesar 70% dengan total minyak 600.000 bpd (*barrel per day*) dari investasi tersebut.<sup>73</sup> Pada saat Iran mengadakan sebuah pameran minyak pada tahun 2011, 166 perusahaan dari Tiongkok menghadiri pameran tersebut, dimana jumlah ini merupakan jumlah yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni 2010 yang mana pameran tersebut hanya dikunjungi oleh 100 perusahaan dari Tiongkok. Akibat adanya peningkatan jumlah perusahaan tersebut, maka Tiongkok dinobatkan sebagai negara dengan peserta terbanyak dalam pameran komersial internasional tersebut dan mengenai hal tersebut, Iran juga membentuk sebuah kerja sama seperti komite minyak dan gas dengan Tiongkok untuk memperluas dan mempercepat kerja sama energi nya.

Selain membeli minyak dan gas alam Iran, Tiongkok juga merupakan pemain asing terpenting dalam operasi "hulu" (eksplorasi dan ekstraksi) di Iran.<sup>74</sup> Sebelum adanya sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran, negara tersebut telah menempatkan Jepang sebagai investor asing pilihan Iran di ladang minyak Azadegan, namun Jepang menarik diri dari kesepakatan tersebut karena tekanan yang diberikan oleh Amerika Serikat sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi Tiongkok untuk masuk dan menggantikan posisi Jepang sebagai investor besar di dalam pengembangan ladang minyak Azadegan tersebut.

Sinopec menandatangani nota kesepahaman dengan NIOC (*National Iranian Oil Company*) pada tahun 2004 dan perjanjian pada tahun 2007 untuk mengembangkan ladang minyak Yadavaran dalam beberapa fase, dimana pada April 2012 ladang minyak tersebut menghasilkan produksi sebesar 300.000 bpd.<sup>75</sup> Pada 9 September 2013, perusahaan Sinopec dari Tiongkok dilaporkan menyelesaikan kesepakatan dengan Iran untuk berinvestasi dalam proyek senilai \$ 1,5 miliar untuk mengubah Kilang Minyak Esfahan Iran dengan tujuan untuk meningkatkan bensin kilang dan kapasitas produksi bahan bakar solar. Pada tahun yang sama, negosiasi untuk meluncurkan proyek serupa lainnya di wilayah Kilang Abadan juga sedang berlangsung.<sup>76</sup> Pada tahun 2014, kesepakatan antara Sinopec dan Iran terkait dengan pengembangan ladang minyak Yadavaran memasuki tahap produksi sebesar 85.000 bpd dari jumlah sebelumnya.<sup>77</sup> Pada tahun 2015, Iran menghasilkan produksi minyak untuk di impor sebesar 3,64 juta barrel per hari, dimana sepertiga dari minyak mentah tersebut telah diekspor kepada Tiongkok.<sup>78</sup>

Keinginan dari Iran untuk mengembangkan bidang transportasi yang dimilikinya seperti transportasi kereta api dan bandara membutuhkan investasi sebesar \$25 miliar termasuk untuk perbaikan dan rekonstruksi, dari angka tersebut Iran membutuhkan investasi setidaknya \$14,5 miliar

---

<sup>72</sup> Bozorgmehr, N., Fifield, A., & Hook, L. (2011). China and Iran plan oil barter. *Financial Times*, 24.

<sup>73</sup> Davis, M., Lecky, J., Froscher, T., Chen, D., Kerevel, A., & Schlaikjer, S. (2012). China-Iran: A limited partnership. US-China Economic and Security Review Commission.

<sup>74</sup> Harold, S. W., & Nader, A. (2012). China and Iran: Economic, political, and military relations. Rand Corporation.

<sup>75</sup> Davis, M., Lecky, J., Froscher, T., Chen, D., Kerevel, A., & Schlaikjer, S. (2012). China-Iran: A limited partnership. US-China Economic and Security Review Commission.

<sup>76</sup> Liao, J. X. (2013). China's energy diplomacy and its "peaceful rise" ambition: the cases of Sudan and Iran. *Asian Journal of Peacebuilding*, 1.

<sup>77</sup> Davis, M., Lecky, J., Froscher, T., Chen, D., Kerevel, A., & Schlaikjer, S. (2012). China-Iran: A limited partnership. US-China Economic and Security Review Commission.

<sup>78</sup> Egan, M. (2015). Iran's oil exports have tripled since late 2015. CNN Money.



per tahun untuk meningkatkan infrastruktur transportasi dan membangun fasilitas yang baru. Sementara itu, perusahaan Tiongkok menjadi investor dan pembangun infrastruktur transportasi terbesar di Iran pada tahun 2012-2016 yang mana hal tersebut telah menciptakan lebih banyak peluang untuk berbagai kepentingan bagi kedua negara karena meningkatnya kebutuhan Iran di bidang infrastruktur transportasi dan meningkatnya kemampuan perusahaan Tiongkok untuk berinvestasi di negara tersebut.

Adanya penurunan perdagangan dan investasi yang dilakukan oleh negara-negara barat, maka Tiongkok turun tangan untuk mulai memainkan peran utama di dalam industri minyak Iran. Ketersediaan Iran untuk melakukan bisnis dengan Tiongkok ialah dikarenakan Tiongkok lebih bersedia untuk mengakomodasi persyaratan dan cara Iran dalam melakukan sesuatu. Sementara undang-undang negara-negara barat mewajibkan penjualan banyak teknologi oleh perusahaan-perusahaan barat untuk semua jenis persyaratan inspeksi, penjualan di Tiongkok tidak menerapkan persyaratan seperti itu. Pemerintah Iran menghargai kontribusi Tiongkok terhadap industrialisasi Iran dan bersedia mengizinkan Tiongkok membayar sebagian besar impor minyaknya dengan peralatan dan teknologi industri yang sangat dibutuhkan di Iran. Dengan demikian Iran telah muncul sebagai salah satu pemasok utama sumber daya energi ke Tiongkok, dimana sejak awal abad kedua puluh satu Iran secara konsisten menjadi salah satu pemasok minyak mentah terbesar ke Tiongkok, dan pada tahun 2011 impor minyak Tiongkok dari Iran menyumbang sekitar 11% dari total impor minyak Tiongkok termasuk produk minyak mentah.<sup>79</sup>

Ketika ketertarikan Tiongkok terus bertumbuh untuk bekerja sama dengan Iran, Tiongkok memilih untuk tidak hanya menjadi pembeli minyak Iran tetapi juga terlibat dalam proyek pengembangan minyak Iran sebagai cara untuk mengunci penjualan minyak Iran dan memperluas ekspor Tiongkok ke Iran. Ketika konfrontasi atas program nuklir Iran meningkat selama tahun 2000-an, dan sanksi AS yang menargetkan perusahaan yang berinvestasi di sektor energi Iran menjadi semakin keras, perusahaan Eropa, Jepang, dan Korea Selatan menjadi ragu-ragu dan mundur dari investasi dalam mengembangkan ladang minyak Iran sehingga Teheran terus mencari investasi hulu dari Tiongkok dan India untuk mengkompensasi kepergian perusahaan lain. Dari tahun 2003 hingga 2011, volume FDI (*Foreign Direct Investment*) Tiongkok di Iran meningkat dari \$7,8 juta menjadi \$615,6 juta, dengan nilai akumulasi sebesar \$1.351,6 miliar, yang sebagian besar mengalir ke sektor minyak termasuk kilang dan gas, ditambah Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar Iran dimana volume perdagangan bilateral Tiongkok-Iran terus meningkat dari 5,6 miliar pada tahun 2003 menjadi \$29,4 miliar pada tahun 2010, dan selanjutnya meningkat menjadi \$45 miliar pada tahun 2011.<sup>80</sup>

Diplomasi energi bagi Tiongkok merupakan upaya hubungan luar negeri berdasarkan keamanan energi yang terletak di jantung kebijakan luar negeri negara itu sendiri. Hal tersebut didasari oleh minyak dan energi yang tetap menjadi kekuatan pendorong dalam pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan negara tersebut dianggap memiliki hasrat yang tak terpuaskan untuk minyak di antara sumber daya lainnya. Kebangkitan Tiongkok adalah salah satu masalah terpenting yang banyak diperdebatkan tentang kedamaiannya, dan setelah berganti kepemimpinan dan dengan demikian mengubah prinsip-prinsip fundamental politik luar negerinya, Tiongkok telah mengambil langkah-langkah dalam jalur pembangunan ekonomi sejak tahun 1978. Keberlangsungan kebangkitan Tiongkok bergantung pada kesinambungan pertumbuhan ekonominya yang pada gilirannya akan mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi Tiongkok.<sup>81</sup>

Kerja sama yang dilakukan antara Tiongkok dan Iran di bidang energi tidak membatasi pergerakan mereka hanya pada ekspor dan impor minyak saja, tetapi Tiongkok dan Iran juga melakukan investasi yang cukup besar terhadap bidang eksplorasi, penyediaan peralatan, teknologi, dan lain sebagainya dimana kebijakan tersebut telah diterapkan selama beberapa tahun terakhir. Bagi Tiongkok, berinvestasi di sektor energi Iran tampaknya dapat menjanjikan pasokan minyak yang aman untuk tahun-tahun mendatang. Selain itu, investasi Tiongkok di Iran tidak hanya menghasilkan kontrak yang menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan minyak nasional utama Tiongkok seperti CNPC dan

---

<sup>79</sup> Hong, Zhao. (2014). Tiongkok's Dilemma on Iran: between energy security and a responsible rising power. *Journal of Contemporary Tiongkok*, 23(87), 408-424.

<sup>80</sup> Hong, Zhao. (2014). Tiongkok's Dilemma on Iran: between energy security and a responsible rising power. *Journal of Contemporary Tiongkok*, 23(87), 408-424.

<sup>81</sup> Akpan, N. E. (2019). *Energy Diplomacy in International Politics: A Focus on Iran and China*.



Sinopec, tetapi juga berpotensi meningkatkan keamanan energi Tiongkok dengan mengembangkan hubungan yang solid dengan pemasok yang tidak mungkin diintimidasi untuk memotong ekspor minyak ke Tiongkok jika terjadi konflik militer antara Tiongkok dengan negara adidaya Amerika Serikat.<sup>82</sup>

Selain itu, akses ke minyak Iran semakin penting karena Iran memberi Tiongkok kesempatan untuk mengakses cadangan minyaknya tanpa persaingan dari perusahaan minyak Barat. Perusahaan-perusahaan minyak Tiongkok menunjukkan minatnya untuk mengembangkan sektor hilir Iran, dimana hal tersebut berdampak pada perusahaan-perusahaan Tiongkok yang akhirnya membangun dan mengembangkan fasilitas seperti fasilitas pelabuhan, bandara, serta fasilitas untuk mengembangkan sektor minyak dan gas alam itu sendiri. Iran juga merupakan salah satu dari sedikit negara Timur Tengah yang mengizinkan Tiongkok untuk menjalankan bisnis di sektor hulu (minyak mentah) yakni eksplorasi minyak dan ekstraksi / produksi, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menjadi di antara beberapa negara Timur Tengah yang mengizinkan perusahaan-perusahaan minyak Tiongkok untuk melakukan usaha hulu, Iran menggunakan cadangan energinya untuk memperkuat kemitraannya dengan Tiongkok dan memperkuat posisinya sebagai pemain regional yang penting.

Potensi hubungan antara Iran dan Tiongkok akan berpusat utama pada sektor energi, diikuti dengan diplomasi luar negeri, ekonomi, dan perdagangan senjata. Sektor energi merupakan wilayah paling potensial dalam hubungan kedua negara tersebut karena secara geopolitik Iran merupakan pemain kunci di sektor energi dan di sisi lain Tiongkok merupakan konsumen energi terbesar. Selain itu, kebijakan luar negeri Iran dan Tiongkok tampaknya memiliki kesamaan di beberapa bidang dimana kedua negara tersebut menekankan multilateralisme, tidak akan mentolerir intervensi asing dalam urusan dalam negeri negara lain, dan berupaya mengembangkan posisi mereka dalam hierarki internasional, sehingga kepentingan bersama ini dapat membuat hubungan politik kedua negara menjadi lebih bermakna.<sup>83</sup> Kerja sama energi yang terjalin antara Tiongkok dan Iran sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak, dilihat dari perusahaan minyak Tiongkok yang bisa mengalahkan beberapa perusahaan minyak barat dalam mendapatkan peluang bisnis minyak di Iran. Hal tersebut dikarenakan perusahaan minyak milik negara Tiongkok memiliki strategi yang besar dalam memperoleh persetujuan kontrak minyak di luar negeri. Untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, perusahaan minyak milik negara Tiongkok tidak hanya mencari keuntungan secara komersial, tetapi juga mencari cadangan minyak strategis dan sumber daya, dimana bank-bank nasional Tiongkok menyediakan dana dan dukungan kredit yang cukup kepada perusahaan minyak tersebut sehingga ketika Tiongkok memutuskan bekerja sama dengan Iran dan berinvestasi, cadangan minyak dan gas yang ada menjadi bagian dari milik Tiongkok.

Perusahaan minyak Tiongkok pasti akan mempertimbangkan untuk mengejar bisnis minyak di Iran, tetapi saat ini mereka lebih mementingkan pengamanan cadangan minyak jangka panjang dan volume pendudukan pasar yang tinggi. Tindakan komersial dan kesepakatan bisnis di Iran mencerminkan maksud dari strategi keamanan minyak Tiongkok dimana dalam pengertian ini kepentingan komersial perusahaan minyak, keamanan energi, dan kepentingan nasional Tiongkok di Iran sangat kompatibel. Faktor lain bagi perusahaan minyak Tiongkok untuk mengembangkan bisnis minyak di Iran adalah fakta bahwa Iran menghubungkan dua wilayah penghasil minyak yang penting yakni Timur Tengah dan Laut Kaspia / wilayah Asia Tengah. Negara bagian di kedua kawasan tersebut termasuk kedalam kategori pengeksportir minyak terpenting Tiongkok, dan Iran mengontrol banyak jaringan pipa minyak internasional yang memberikan akses ke Asia Tengah dan Selatan, dimana Tiongkok telah membangun jaringan pipa minyak dari Asia Tengah ke wilayah barat laut Tiongkok, sehingga Tiongkok dapat mengimpor minyak dari Iran melalui Asia Tengah.<sup>84</sup>

Pada tahun 2011, permintaan minyak dalam negeri Tiongkok mencapai rata-rata sekitar 5,5-5,7 juta barel per hari dan diperkirakan selama 10 tahun kedepan, permintaan tersebut akan meningkat menjadi 62-71 persen karena pertumbuhan ekonominya yang pesat, dimana para analis memperkirakan bahwa pangsa Tiongkok dari konsumsi minyak dunia akan berlipat ganda dan meningkat menjadi lebih dari 14% dalam dekade berikutnya dan diperkirakan konsumsi minyak Tiongkok akan mencapai 10, 12

<sup>82</sup> Harold, S. W., & Nader, A. (2012). *China and Iran: Economic, political, and military relations*. Rand Corporation.

<sup>83</sup> Dolatabadi, A. B. (2018). *The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?*. Сравнительная политика, 9(1).

<sup>84</sup> Guoqing, Y. (2012). *China's foreign energy policy towards Iran*. International Institute for Asian Studies, 62.



dan 16 juta barel per hari pada tahun 2015, 2020, dan 2030 secara bersamaan.<sup>85</sup> Nilai-nilai tersebut menunjukkan ketergantungan Tiongkok yang semakin meningkat pada impor energi dengan cara negara tersebut mendefinisikan ketergantungan ini sebagai kerentanan strategis dan mengadopsi diplomasi tertentu di sektor energi. Pada 2013, perdagangan dua arah antara Iran dan Tiongkok mencapai \$39 miliar dan kemudian melonjak lebih lanjut 72 persen menjadi hampir mencapai \$52 miliar pada 2014. Pada 2014, ekspor Iran ke China bernilai sekitar \$27,5 miliar dan impornya dari Tiongkok berjumlah sekitar \$24,35 miliar, dimana ekspor Iran ke Tiongkok jelas didominasi oleh produk energi yakni Tiongkok mengimpor 27,5 juta ton minyak mentah dan kondensat Iran meningkat 28,3 persen selama 2013.<sup>86</sup> Ketertarikan Tiongkok pada Iran mungkin paling baik diukur dengan impor energinya dari negara itu, tetapi akan berpandangan jauh ke depan untuk melihat aspek hubungannya sebagai satu-satunya alasan untuk kepentingannya. Keinginan Tiongkok untuk meningkatkan hubungannya dengan Iran banyak berkaitan dengan ambisi strategisnya seperti halnya dengan keinginannya untuk perdagangan. Melalui *Silk Road Economic Belt* telah diusulkan bahwa Tiongkok memiliki tiga tujuan awal, yaitu mengamankan impor energi Tiongkok dari Asia Tengah dan Rusia sehingga dapat mengurangi sebanyak mungkin risiko yang melekat yang ditimbulkan oleh sekitar 70-80 persen impor energinya yang melewati Selat Malaka, menggunakan jaringan pipa energi yang melewati Provinsi Xinjiang bagian barat yang bergolak sebagai basis untuk meningkatkan ekonomi provinsi, dan untuk memperluas kemakmuran dan kemurahan ekonomi ke negara-negara Asia Tengah, dengan demikian membawa mereka ke orbit Tiongkok dan di bawah pengaruh ekonomi dan politiknya secara keseluruhan.<sup>87</sup>

Tiongkok telah menetapkan sumber energinya pada sumber minyak eksternal di Timur Tengah dan khususnya Teluk Persia karena adanya sumber minyak dalam jumlah besar yang sangat berarti bagi Tiongkok. Adanya penetapan tersebut membuat kepemimpinan Tiongkok mengadopsi beberapa kebijakan untuk kawasan dan hubungan dengan negara terutama Iran. Tujuan utama dari inisiatif energi yang dilakukan oleh Tiongkok dengan Iran adalah untuk secara tegas memasok sumber daya energi yang penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan proses peningkatan ekonomi Tiongkok dan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya strategi yang dilakukan oleh Tiongkok seperti meningkatkan kapasitas cadangan minyak strategis, mengamankan minyak mentah Iran, mengamankan pasokan minyak melalui jalur darat, dan memperoleh sumber daya energi Tiongkok sendiri melalui usaha internasional.<sup>88</sup> Salah satu dimensi terpenting dari kebijakan luar negeri Tiongkok adalah bahwa Tiongkok yang baru bangkit tidak diberdayakan dengan meruntuhkan tatanan global saat ini (melainkan, memiliki posisi reformis dalam hal ini) dan negara tersebut berusaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan beralih ke realisme. Dimensi terpenting dalam kebangkitan Tiongkok selama beberapa tahun terakhir adalah sektor ekonominya, dikarenakan adanya kebijakan luar negeri Tiongkok yang menunjukkan beberapa program ekonomi yang mendorong negara tersebut untuk memasuki kawasan-kawasan strategis seperti Timur Tengah. Pada awal impor minyaknya sejak 1993, Tiongkok telah mengadopsi strategi menuju sumber daya eksternal dan mencari kawasan yang stabil dan cara transportasi yang aman untuk melakukan *outsourcing* sumber daya energi yang dibutuhkannya. Pendekatan ini mencerminkan permintaan energi yang tumbuh pesat di negara ini yang dapat ditelusuri kembali ke ketakutan Beijing akan dominasi Amerika atas sumber daya laut, jika terjadi konflik di Taiwan, untuk transfer energi ke Tiongkok.<sup>89</sup>

Dengan menyadari kebutuhan energinya, Tiongkok sangat mementingkan posisi Iran di kawasan Timur Tengah dimana Tiongkok mengakui Iran sebagai sebuah bangsa, wilayah dan populasinya yang cukup besar, sumber daya energi yang kaya, dan lokasi yang strategis menjadikannya kekuatan regional utama di wilayah yang secara strategis signifikan di dunia. Sebagai kekuatan regional, Iran memiliki pengaruh besar terhadap lanskap ekonomi dan politik Timur Tengah dan dalam kurun waktu 2011 hingga 2013, Perusahaan Minyak Nasional Tiongkok telah menorehkan prestasi penting baik dalam investasi hulu maupun hilir di negara-negara kaya sumber daya energi, mendapatkan

---

<sup>85</sup> Akpan, N. E. (2019). *Energy Diplomacy in International Politics: A Focus on Iran and China*.

<sup>86</sup> Hughes, L. (2015). *The Energy and Strategy of China–Iran Relations*. Future Directions International.

<sup>87</sup> Hughes, L. (2015). *The Energy and Strategy of China–Iran Relations*. Future Directions International.

<sup>88</sup> Akpan, N. E. (2019). *Energy Diplomacy in International Politics: A Focus on Iran and China*.

<sup>89</sup> Akpan, N. E. (2019). *Energy Diplomacy in International Politics: A Focus on Iran and China*.



lebih banyak pasokan minyak dan gas ke Tiongkok dan menjalin kemitraan yang kuat dengan negara-negara yang kaya akan sumber energi, khususnya Iran yang merupakan pemasok minyak mentah terbesar di Tiongkok. Terlihat bahwa faktor energi terutama minyak dan gas menjadi faktor yang paling menentukan dalam perkembangan hubungan Tiongkok dan Iran yang juga mendorong kedua negara tersebut untuk bekerja sama secara signifikan baik di tingkat regional maupun internasional, dimana Iran memasok hampir 14% dari total impor minyak ke Tiongkok serta banyak nya perusahaan mereka yang berperan aktif di Iran dalam pembangunan pelabuhan, bandara, serta proyek minyak dan gas.<sup>90</sup>

Salah satu hal terpenting yang menjadi pusat perhatian Tiongkok dalam membuat kebijakannya ialah bagaimana Tiongkok mempertahankan akses minyak dan gas nya di dalam Kawasan Timur Tengah dengan harga yang sangat terjangkau. Adanya kebutuhan energi di Tiongkok yang terus meningkat telah memberikan peringatan tersendiri kepada negara tersebut bahwa penting bagi mereka untuk mengamankan pemasok energi baik itu sumber energi utama seperti minyak dan gas serta sumber energi alternatif yang lainnya, yang mana pemasok tersebut dapat dikategorikan sebagai pemasok yang stabil, karena ketergantungan yang cenderung terlalu tinggi kepada satu sumber saja seperti Iran akan membawa risiko tersendiri untuk sumber daya energi Tiongkok kedepannya. Adanya konflik mengenai pengembangan senjata nuklir di Iran yang mana mendapatkan banyak pertentangan dari negara sekitar seperti Israel dan juga negara hegemon seperti Amerika Serikat akan membawa dampak berupa adanya ketidakstabilan di kawasan tersebut, dan hal tersebut akan berpengaruh dan mengancam aliran bebas energi yang diandalkan oleh Tiongkok.<sup>91</sup> Selain itu, terdapat juga kesulitan yang dihadapi oleh Tiongkok dalam menjalin kesepakatan dengan Iran, seperti adanya pembatasan yang dilakukan oleh Iran terkait kepemilikan asing atas sumber daya hidrokarbonnya, sehingga Tiongkok diberi kesempatan yang cukup terbatas dalam memperoleh ekuitas dalam sumber energi minyak di Iran dimana hal tersebut biasanya membuat adanya negosiasi bolak-balik yang tidak berkesudahan serta kesepakatan bisnis yang tidak diimplementasikan, namun hal tersebut tidak membuat Tiongkok untuk mengabaikan peluang yang dihasilkan dari kekosongan akibat adanya sanksi di sektor energi Iran.

Adanya sanksi yang dimiliki oleh Iran membuat banyak nya perusahaan-perusahaan internasional memilih untuk meninggalkan aktivitas atau kerja sama yang telah dibangun dengan Iran, dimana hal tersebut dapat didasari oleh 2 hal yaitu adanya keinginan negara-negara tersebut untuk melanjutkan perdagangan mereka dengan Amerika Serikat, serta adanya fakta bahwa sanksi yang diterapkan kepada Iran akan membawa dampak berupa terhalangnya transaksi antara Iran dan negara-negara lain yang ingin bekerja sama. Terlepas dari kemajuan yang cukup signifikan dari kerja sama energi antara Tiongkok dan Iran serta masa depan dari hubungan kerja sama energi kedua negara yang terlihat optimis, Tiongkok tetap mengakui bahwa adanya tantangan diplomasi energi tersendiri terhadap Iran, dimana Tiongkok harus menyadari adanya situasi geopolitik Iran yang terbilang rumit.<sup>92</sup>

## KESIMPULAN

Hubungan Tiongkok dengan Iran telah tumbuh dari kebutuhan energi Tiongkok yang memperkuat citranya sebagai pelanggan jangka panjang untuk gas dan minyak Iran dengan memperluas ikatannya melalui berbagai strategi diplomasi energi yang telah dilakukan oleh Tiongkok di negara Iran, dimana diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok merupakan diplomasi dalam sektor energi yang terdiri dari kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, dan kebijakan energi itu sendiri. Pertumbuhan yang pesat yang terjadi di Tiongkok sangat mempengaruhi tingkat ketergantungan Tiongkok terhadap energi meskipun negara tersebut bukan penghasil energi dan harus memilih strategi berupa diplomasi energi dalam memastikan keamanan energinya, dimana keamanan energi menjadi suatu hal yang penting bagi Tiongkok. Dengan tingginya angka produksi serta strategisnya posisi geografis yang dimiliki oleh Iran membuat negara tersebut memiliki kapasitas untuk membantu memenuhi kebutuhan energi dari Tiongkok serta membantu negara tersebut dalam memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah melalui pengembangan eksplorasi dan produksi minyak dan gas alam di Iran karena Iran merupakan salah satu negara yang ikut berpartisipasi aktif dalam penyumbangan cadangan gas alam global.

<sup>90</sup> Akpan, N. E. (2019). *Energy Diplomacy in International Politics: A Focus on Iran and China*.

<sup>91</sup> Hong, Zhao. (2014). *Tiongkok's Dilemma on Iran: between energy security and a responsible rising power*. *Journal of Contemporary Tiongkok*, 23(87), 408-424.

<sup>92</sup> Yu, G. (2012). *China's Energy Foreign Policy Towards Iran: Domestic Factors and Geopolitical Challenges*. In *Secure Oil and Alternative Energy* (pp. 143-166). Brill.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui sumber-sumber data yang telah dikumpulkan dan dianalisis serta menjawab pertanyaan penelitian yang dicantumkan di dalam penelitian ini bahwa strategi diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Iran merupakan strategi diplomasi energi melalui tiga elemen turunan yakni kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, dan kebijakan energi dimana pada tahun 2011-2015 Tiongkok melakukan aktivitas perdagangan dan investasi dengan Iran dengan jumlah \$2,5 miliar untuk pengembangan proyek ladang minyak Azadegan pada tahun 2011, \$12 miliar untuk investasi minyak dan gas pada tahun 2012, \$1,5 miliar untuk mengubah Kilang Minyak Esfahan dengan tujuan peningkatan kapasitas produksi bahan bakar solar dari total investasi dan perdagangan sebesar \$39 miliar pada tahun 2013, \$52 miliar pada tahun 2014 yang didominasi oleh aktivitas impor minyak sebesar 27,5 ton, serta total \$434 miliar di bidang infrastruktur dan kebutuhan minyak Tiongkok yang meningkat hingga mengimpor sebanyak 744.000 barel minyak per hari dari Iran pada tahun 2015. Elemen-elemen diplomasi energi telah diterapkan oleh Tiongkok, seperti adanya impor energi yang dilakukan oleh Tiongkok dari beberapa negara termasuk Iran, serta adanya upaya yang dilakukan oleh Tiongkok dalam men-diversifikasi energi dalam memenuhi kebutuhan energi negara nya, namun hal tersebut masih berada di tingkatan yang minim sehingga Tiongkok masih mengandalkan Iran dalam memenuhi keamanan energi nya. Dengan adanya kerja sama jangka panjang yang diterapkan oleh Tiongkok dan Iran, maka Iran dapat menggunakan keuntungan yang dihasilkan dari kerja sama tersebut untuk terus melanjutkan proyek-proyek yang akan dilakukan di dalam sektor energi.

#### Daftar Pustaka

- Amanda, G., & Mardiani, D. (2012). "Cina Tingkatkan Impor Minyak Iran". *Republika*, diakses pada 16 Maret 2021 melalui <https://republika.co.id/berita/internasional/global/12/07/24/m7ntna-cina-tingkatkan-impor-minyak-iran>
- Al-Tamimi, N. (2013). Why China is still dealing with Iran. *Al Arabiya News*.
- Bagwandeen, M. (2014). *Navigating the Gulf: China's Balancing Strategy*. Discussion Paper,(South Africa: Stellenbosch University, 2014): 1-37.
- Besada, H., & Salam, J. (2017). China's Energy Strategy in the MENA Region. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 3(04), 597-619.
- Channing, Cherie. (2007). "Pursuit of the Pariah Iran, Sudan and Myanmar in Tiongkok Energy Security Strategy". *Security Challenges: Vol. 3, No. 1*, pp. 47-63.
- Chen, W. S. (2010). China's Oil Strategy:"Going Out" to Iran. *Asian Politics & Policy*, 2(1), 39-54.
- Cheng, J. Y. (2008). A Chinese view of China's energy security. *Journal of Contemporary China*, 17(55), 297-317.
- Cipto, B. (2017). Diplomasi Ekonomi China di Negara-Negara Teluk. *Jurnal Hubungan Internasional*, 5(2), 161-171.
- Conduit, D., & Akbarzadeh, S. (2019). Great power-middle power dynamics: the case of China and Iran. *Journal of Contemporary China*, 28(117), 468-481.
- Davies, K. (2013). China investment policy: An update.
- Dolatabadi, A. B. (2018). The future of Iran-China relations: an alliance or Pure cooperation?. *Сравнительная политика*, 9(1).
- Egan, M. (2015). Iran's oil exports have tripled since late 2015. *CNN Money*.
- Energy Information Administration. (2019). Background Reference: Iran, 6.
- Garver, J. W. (2016). China and Iran: expanding cooperation under conditions of US domination. In *Toward Well-Oiled Relations?* (pp. 180-205). Palgrave Macmillan, London.
- Guoqing, Y. (2012). China's foreign energy policy towards Iran. *International Institute for Asian Studies*, 62.
- Harold, S. W., & Nader, A. (2012). *China and Iran: Economic, political, and military relations*. Rand Corporation.
- Hong, Zhao. (2014). Tiongkok's Dilemma on Iran: between energy security and a responsible rising power. *Journal of Contemporary Tiongkok*, 23(87), 408-424.



- Huda, M. S., & Ali, S. H. (2017). Energy diplomacy in South Asia: Beyond the security paradigm in accessing the TAPI pipeline project. *Energy research & social science*, 34, 202-213.
- Hughes, L. (2015). The Energy and Strategy of China–Iran Relations. *Future Directions International*.
- Koolae, E. (2011). Iran's role in energy security at regional and global levels. *Iranian Economic Review*, 15(28), 95-115.
- Liu, X., & Luan, H. (2015). A brief analysis of the circumstances of the current coal industry and its trends in China. *International Journal of Mining and Mineral Engineering*, 6(1), 87-96.
- Mackenzie, P. (2010). A closer look at China-Iran relations. *CNA Roundtable Discussion: China's Relations with Iran*.
- Miraskari, S. R., Tayebi, S. K., & Barzani, M. V. (2013). An Analysis of International Outsourcing in Iran-China Trade Relations. *Journal of Money and Economy*, 8(1), 09-139.
- Muradian, R., & Martinez-Alier, J. (2001). Trade and the environment: from a 'Southern Perspective. *Ecological Economics*, 36(2), 281-297.
- Odgaard, O., & Delman, J. (2014). China's energy security and its challenges towards 2035. *Energy Policy*, 71, 107-117.
- Park, J. S., & Glenn, C. (2018). Iran and China. *The United States Institute for Peace*.
- Shariatinia, M., & Azizi, H. (2017). Iran–China cooperation in the silk road economic belt: from strategic understanding to operational understanding. *China & World Economy*, 25(5), 46-61.
- Shariatinia, M., & Azizi, H. (2019). Iran and the Belt and Road Initiative: Amid hope and fear. *Journal of Contemporary China*, 28(120), 984-994.
- Shen, D. (2006). Iran's nuclear ambitions test China's wisdom. *Washington Quarterly*, 29(2), 55-66.
- Wu, K. (2014). China's energy security: Oil and gas. *Energy Policy*, 73, 4-11.
- Yu, G. (2012). China's Energy Foreign Policy Towards Iran: Domestic Factors and Geopolitical Challenges. In *Secure Oil and Alternative Energy* (pp. 143-166). Brill.

